

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Baubau, sebuah komunitas yang kaya akan keberagaman budaya telah lama menggunakan Dialek Wolio sebagai sarana utama komunikasi. Fenomena ini mencakup penggunaan bahasa sebagai elemen krusial dalam pembentukan dan penguatan identitas kelompok di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang. Dialek Wolio dituturkan di Kesultanan Buton dan wilayah pusat pemerintahan yang sekarang dikenal sebagai Kawasan Perkotaan Baubau di Sulawesi Tenggara (Niampe, 2011). Saat ini jumlah pengguna bahasa Dialek Wolio semakin berkurang. Merujuk pada gambaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang vitalitas bahasa daerah, bahasa Wolio berstatus bahasa stabil meski terancam punah (Anderson, 2018). Berdasarkan data tahun 2004, jumlah penutur Bahasa buton dialek Wolio mencapai sekitar 65.000 jiwa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa jumlah tersebut tidak mencerminkan tingkat penggunaan aktif, karena terjadi pergeseran bahasa ke Bahasa Indonesia, terutama pada generasi muda.

Penelitian oleh Eva Yuliana Manaf (2021) menunjukkan adanya fenomena alih kode dan campur kode yang intens dalam lingkungan kerja di Kota Baubau, yang mengindikasikan dominasi Bahasa Indonesia dalam ranah formal. Selain itu, Falma Wati (2017) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Buton dialek Wolio dalam lingkungan keluarga mulai berkurang, sehingga transmisi antargenerasi mengalami penurunan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Wolio berada dalam kondisi terancam secara sosiolinguistik, ditandai dengan menurunnya penggunaan aktif dan melemahnya pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya.

Peneliti memilih bahasa Buton dialek Wolio karena bahasa Buton dialek Wolio merupakan bahasa utama masyarakat Kota Baubau yang memiliki peran penting sebagai alat komunikasi sekaligus identitas budaya masyarakat Buton.

Selain itu, bahasa Wolio memiliki variasi dialek yang cukup beragam sehingga menarik untuk dikaji secara linguistik.

Secara historis, Bahasa Buton dialek Wolio merupakan bahasa resmi Kesultanan Buton dan memiliki sistem aksara sendiri, sehingga memiliki nilai budaya dan historis yang tinggi. Namun, penggunaan bahasa Wolio saat ini didominasi oleh penutur berusia di atas 40 tahun dan mengalami penurunan di kalangan generasi muda Nurhayati (2023).

Penelitian lain oleh Muslim dan Zidan (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Wolio semakin berkurang akibat pengaruh bahasa lain dan meningkatnya penggunaan Bahasa Indonesia. Selain itu, Manaf (2021) dalam tesisnya menemukan adanya fenomena alih kode dan campur kode yang menunjukkan pergeseran penggunaan bahasa Wolio ke Bahasa Indonesia dalam ranah formal.

Dengan demikian, bahasa Wolio dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki nilai historis, variasi linguistik yang kompleks, serta berada dalam kondisi terancam sehingga penting untuk diteliti dan dilestarikan.

Penggunaan bahasa Buton dialek Wolio dalam percakapan sehari-hari merupakan strategi yang paling umum digunakan oleh masyarakat Baubau. Strategi ini dilakukan dengan cara menggunakan Dialek Wolio dalam berbagai ranah kesempatan di dalam ataupun di luar rumah. Dalam percakapan sehari-hari, Bahasa Buton dialek Wolio digunakan untuk berbagai keperluan, seperti untuk berkomunikasi dengan sesama warga Baubau, untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, dan untuk menjaga kearifan lokal. Sama halnya dengan penggunaan Dialek Wolio dalam acara-acara adat juga merupakan strategi yang penting dalam memperkuat identitas kelompok masyarakat Baubau. Strategi ini dilakukan dengan cara menggunakan Dialek Wolio dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, kematian, dan upacara-upacara adat lainnya. Lalu, dalam acara-acara adat, Dialek Wolio pun bisa dipakai pada beragam kebutuhan, misal menyampaikan pesan-pesan adat, untuk melestarikan budaya, dan untuk menjaga kesatuan dan kebersamaan masyarakat Baubau. Penggunaan Dialek Wolio bukan hanya sekadar medium komunikasi, tetapi juga menjadi pendorong

pembentukan dan penguatan identitas kelompok di tengah keberagaman budaya. Penggunaan Dialek Wolio secara aktif menciptakan ruang untuk ekspresi identitas kelompok menjadikannya simbol kebersamaan dan keunikan.

Pentingnya meneliti penggunaan Bahasa Buton Dialek Wolio karena pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi salah satu faktor utama terjadinya pergeseran budaya dan bahasa, tidak terkecuali pada Bahasa Wolio. Kondisi ini menyebabkan penurunan jumlah penutur Bahasa Wolio secara signifikan, terutama di kalangan masyarakat umum dan generasi pelajar. Maka dengan penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan dan menjaga keberadaan suatu Bahasa. Upaya ini diantaranya adalah dengan menjaga agar suatu Bahasa tetap dituturkan dan diajarkan generasi penerus penutur.

Kota Baubau, yang merupakan pusat budaya dan pemerintahan kesultanan Buton, memiliki sejarah panjang yang kaya dengan tradisi lisan dan tulisan dalam Dialek Wolio. Namun, seperti banyak bahasa daerah lainnya, dialek Wolio menghadapi ancaman dari dominasi Bahasa Nasional (Bahasa Indonesia) dan Bahasa Internasional (seperti Bahasa Inggris) Holmes, J. (2008). Penelitian tentang strategi Dialek Wolio penting untuk dilakukan untuk memahami bagaimana strategi-strategi Bahasa digunakan oleh penutur Dialek Wolio dalam menjaga keberlangsungan bahasa mereka, serta bagaimana dialek ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi serta meneliti strategi Dialek Wolio memiliki potensi sebagai alat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada Masyarakat di kota Baubau.

Fenomena tersebut terefleksikan pada beragam hal di keseharian masyarakat. Penggunaan Bahasa buton dialek wolio menciptakan keintiman dan rasa solidaritas di antara anggota kelompok. Masyarakat yang menggunakan dialek ini merasa lebih terhubung satu sama lain, dan ini dapat tercermin dalam percakapan sehari-hari, cerita, dan anekdot yang beredar di masyarakat. Kemudian, dalam konteks lebih formal seperti media atau pemerintahan lokal, strategi penggunaan Dialek Wolio menjadi lambang identitas dan kebanggaan masyarakat setempat. Warga Kota Baubau sendiri sadar akan fungsi dialek Wolio dan senantiasa menjadikan dialek Wolio menjadi penyatu keberagaman

bidang kehidupan serta sebagai simbol kebanggaan warga Kota Baubau (Manaf, E. Y, 2021).

Di sisi lain, kelestarian bahasa Buton dialek Wolio turut dipengaruhi oleh tingginya arus migrasi penduduk dari luar Pulau Buton, termasuk program transmigrasi dari Pulau Jawa dan Bali ke wilayah Kepulauan Buton. Kehadiran masyarakat pendatang yang cukup dominan mendorong penduduk lokal untuk lebih sering berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi utama. Dampaknya, penggunaan bahasa Buton dialek Wolio kini kian terbatas pada situasi dan konteks tertentu saja. Kondisi ini diperburuk oleh kecenderungan orang tua yang lebih sering berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa kedua dibandingkan bahasa ibu, sehingga keberadaan bahasa Buton dialek Wolio kini berada dalam ancaman kepunahan.

Untuk meninjau relevansi penelitian ini, peneliti menilik beberapa penelitian yang berkaitan dengan Strategi Penggunaan bahasa Buton dialek Wolio yang pertama adalah kajian Susiati, S., & Iye, R. (2018) yang berjudul "Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis". Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh titik pengamatan yang dianalisis dengan dialektometri terbagi dalam empat kategori rumusan, yakni rumusan kurang dari 20% (tak adanya perbedaan Bahasa serta dialek, yaitu diantara Bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dan dengan dialek Tomia), rumusan 31 sampai 50% (ada perbedaan subdilektik khususnya antara bahasa Pancana serta bahasa Kioko), rumusan 51-80% (perbedaan dialek, khususnya antar dialek Wakatobi, bahasa Tomia serta bahasa Pancana; bahasa Pancana serta bahasa Wakatobi, dialek Kaledupa; bahasa Kioko serta bahasa Wakatobi, dialek Tomia; bahasa Wakatobi dialek Tomia dan bahasa Cia-Cia; bahasa Cia-Cia dan bahasa Kioko bahasa; bahasa Kioko serta bahasa Tolaki) serta rumusan 81% (khususnya perbedaan kebahasaan). antara bahasa Tolaki dan bahasa Cia-Cia).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nawi, N. S. dan Embonga, Z. (2020) dengan judul "*Pengaruh Dialek Dalam Komunikasi Terhadap Tahap Keyakinan Diri Pelajar Sekolah Menengah Kebangsaan Di Kota Bharu, Kelantan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek tidak termasuk faktor

penting yang berpengaruh pada kepercayaan diri siswa sekolah menengah di Kota Bharu, Kelantan. Penelitian ini juga membahas mengenai pentingnya penguatan kemampuan komunikasi efektif serta penguasaan bahasa Melayu.

Kamarudin, K. (2022) juga meneliti tentang “Identitas Etnis Buton dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara Tahun 2018: Kemenangan Kubu Ali Mazi - Lukman Abunawas di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara”. Hasil riset memperlihatkan bahwa usaha strategis kubu Ali Mazi-Lukman Abunawas untuk mengambil hati etnis Buton dalam Pilgub Sultra 2018 antara lain dengan penggunaan bahasa dan simbol etnis Buton saat kampanye. Saluran komunikasi calon dengan wakil utama daerah menggunakan bahasa asli suku Buton. Bahasa etnis menjadi alat pendekatan emosional seiring terciptanya rasa kebersamaan antara kandidat dan masyarakat.

Kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi terdahulu tercermin dari ruang lingkup dan sasaran analisisnya. Penulis secara eksplisit mengarahkan kajian ini untuk mengeksplorasi strategi penggunaan Bahasa buton dialek wolio dalam pembentukan dan penguatan identitas kelompok Masyarakat di Kota Baubau, sementara penelitian lain, seperti yang ditemukan di atas memiliki fokus yang lebih spesifik dan terbatas pada Bahasa buton dialek wolio seperti contohnya berfokus pada dialek dalam kelas, dan penggunaan dialek karena faktor sosiologis. Selain itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi penggunaan dialek Wolio dalam memperkuat identitas kelompok Masyarakat baubau dan mengetahui dampak penggunaan dialek Wolio terhadap dinamika sosial dan budaya di kota Baubau.

Berdasarkan paparan di atas tersebut, peneliti ini mengkaji terkait strategi penggunaan bahasa buton dialek wolio dalam pembentukan dan penguatan identitas kelompok masyarakat baubau. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama: (1) strategi penggunaan Dialek Wolio dalam pembentukan dan penguatan identitas kelompok Masyarakat Baubau, (2) dampak penggunaan Dialek Wolio dalam pembentukan dan penguatan identitas kelompok Masyarakat Baubau. Dengan mengkaji aspek-aspek ini, penelitian bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat Baubau terhadap pentingnya penggunaan

dan pelestarian dialek Wolio sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Selain itu, hasilnya juga dapat mendorong intergenerasi masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya linguistik sebagai bentuk kearifan lokal yang membedakan dan memperkuat solidaritas komunitas.

1.2 Rumusan masalah

- a. Bagaimana strategi penggunaan bahasa Buton dialek Wolio dalam pembentukan dan penguatan identitas kelompok Masyarakat Baubau ?
- b. Apa dampak penggunaan bahasa Buton dialek Wolio dalam pembentukan dan penguatan identitas kelompok Masyarakat Baubau ?

1.3 Tujuan penelitian

- a. Mendeskripsikan strategi penggunaan bahasa Buton dialek Wolio dalam pembentukan dan penguatan identitas kelompok Masyarakat Baubau ?
- b. Mendeskripsikan dampak penggunaan bahasa Buton dialek Wolio dalam pembentukan dan penguatan identitas kelompok Masyarakat Baubau ?

1.4 Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Peneliti ingin penelitian ini bisa bermanfaat yaitu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai peran bahasa daerah dalam pembentukan identitas kelompok sosial. Dengan fokus pada dialek Wolio, studi ini dapat memperkaya pemahaman teori-teori identitas bahasa, bahasa sebagai simbol solidaritas sosial, serta dinamika penggunaan bahasa dalam konteks lokal.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diproyeksikan untuk memberikan kontribusi praktis yang dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta komunitas budaya di Baubau dalam merumuskan strategi pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah. Temuan mengenai strategi dan dampak penggunaan Dialek Wolio dapat dijadikan dasar dalam merancang program yang mendorong penggunaan aktif dialek ini dalam ruang-ruang publik dan antar generasi.

1.5 Definisi operasional

Untuk mempertegas kerangka pemikiran dan arah kajian, penulis menetapkan definisi operasional terhadap variabel-variabel inti. Adapun batasan pengertian untuk istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

a) Strategi Penggunaan Bahasa

Strategi penggunaan bahasa merujuk pada berbagai cara atau pendekatan yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi, yang disesuaikan dengan konteks sosial, tujuan komunikasi, dan identitas yang ingin dibangun atau dipertahankan. Dalam sosiolinguistik, strategi ini tidak hanya mencakup pilihan kata atau struktur kalimat, tetapi juga menyangkut pemilihan ragam bahasa, dialek, atau bahkan perubahan kode (*code-switching*) untuk memenuhi kebutuhan sosial tertentu.

b) Bahasa buton dialek wolio

Bahasa buton dialek wolio merupakan bentuk variasi bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Baubau yang berasal dari rumpun bahasa Austronesia dan berakar kuat pada budaya serta sejarah Kesultanan Buton. Dialek ini mencerminkan sistem bunyi, kosakata, ungkapan, serta struktur kalimat yang khas dan berbeda dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain di sekitarnya.

c) Pembentukan Identitas

Pembentukan identitas merupakan proses sosial dan budaya di mana individu atau kelompok masyarakat Baubau mengenali, menginternalisasi, dan mengekspresikan siapa mereka (jati diri) berdasarkan nilai-nilai, simbol, dan praktik lokal—dalam hal ini melalui penggunaan Dialek Wolio sebagai salah satu unsur utama.

d) Penguatan Identitas

Penguatan identitas adalah upaya yang dilakukan untuk memperkuat dan mempertegas identitas yang telah terbentuk. Dalam konteks ini, penguatan identitas melibatkan penggunaan dialek Wolio sebagai alat untuk memelihara, mengembangkan, dan mempertahankan identitas budaya dan sosial masyarakat Baubau.

e) Kelompok Masyarakat Baubau

Kelompok Masyarakat Baubau merupakan sekelompok individu yang tinggal dan beraktivitas secara sosial, budaya, dan historis di wilayah Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, yang memiliki keterkaitan dengan identitas etnolinguistik Buton, khususnya yang menggunakan atau memahami Dialek Wolio dalam kehidupan sehari-hari.

